

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) termasuk salah satu sayuran buah yang banyak manfaatnya, tidak hanya untuk bumbu atau penguat rasa masakan ternyata cabai juga memiliki kandungan capsicin dan termasuk buah kaya akan gizi yang bermanfaat untuk tubuh (Tosin dan Sari, 2010). Cabai merupakan salah satu komoditas yang sudah banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, tidak heran kalau peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Bernardinus dan Wiryanta, 2006). Menurut Rukmana (2002), secara umum buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, oleoresin, flavanoid dan minyak esensial. Kandungan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas.

Cabai rawit yang digunakan pada penelitian ini adalah cabai rawit Varietas cakra hijau, cabai ini mampu beradaptasi baik di dataran rendah maupun tinggi. Saat masih muda buahnya berwarna hijau dan setelah masak berubah merah. Potensi hasilnya 600 gram per tanaman atau 12 ton per ha dan rasa buahnya pedas. Cabai ini memiliki ciri-ciri umum: 1) tanaman berbentuk perdu, tinggi 50-150 cm, 2) batang berbulu, 3) daun berbentuk bulat telur sampai lonjong dengan panjang 1 – 12 cm, 4) Bunga keluar dari ketiak daun, tunggal atau 2–3 bunga berdekatan, 5) Buah Tegak, besar, dengan panjang sekitar 3–4 cm. Panen berlangsung pada umur $\pm$ 80 HST (Anonymous, 2014)

Saat ini pemerintah melalui Departemen Pertanian menjadikan cabai sebagai salah satu dari sepuluh komoditas unggulan hortikultura untuk dikembangkan. Pada tahun 2013 memiliki luas areal panen sebesar 13,46 ribu hektar, namun luas area panen tersebut tidak didukung dengan nilai produktivitas yang tinggi di Jawa Timur yang hanya mencapai 7,56 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Kondisi ini masih jauh dari produktivitas potensial cabai yang mampu memproduksi hingga mencapai 20 – 30 ton/ha (Rosidah *et al.*, 2014). Kendala yang menyebabkan rendahnya produktivitas cabai di Indonesia adalah

gangguan hama dan penyakit (Semangun, 2000). Beberapa jenis penyakit yang dominan menyerang cabai adalah antraknosa, layu bakteri dan virus (Syukur *et al.*, 2009).

Antraknosa adalah penyakit penting pada tanaman cabai di Indonesia. Penyakit ini distimulir oleh kondisi lembab dan suhu relatif tinggi. Penyakit antraknosa dapat menyebabkan kerusakan sejak dari persemaian sampai tanaman cabai berbuah dan merupakan masalah utama pada buah masak (Friska, 2009). Menurut Yani (2003) kehilangan hasil pada pertanaman cabai akibat penyakit antraknosa dapat mencapai 14-100% pada penanaman musim hujan.

Untuk pertumbuhan jamur *Colletotrichum capsici* dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, salah satunya adalah pH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pH 4 dan 8 pertumbuhan jamur *C. capsici* tidak maksimal. pH optimum untuk pertumbuhan jamur *C. capsici* yang baik adalah pH 5 (Friska, 2009). Periode inkubasi *C. capsici* antara 5-7 hari atau 4-6 hari setelah inokulasi. Suhu optimum untuk pertumbuhan jamur antara 24-30°C dengan kelembaban 80-92%.

Upaya pengendalian penyakit antraknosa dapat dikendalikan menggunakan berbagai fungisida antara lain mankozeb dan karbendazim (Delsene MX-200), propineb (Antracol), maneb dan zineb (Velimek), benomyl dan maneb (Benlate dan Manzate), zineb (DithaneZ-78), dan fungisida tembaga (Semangun, 2007). Dari hasil penelitian Hersanti *et al.*, (2001) penggunaan campuran Benzothiadiazola 1% dan mankozeb 48% dengan konsentrasi 5 g/l dan 2,5 g/l, efektif untuk mengendalikan penyakit antraknosa dilapang dengan kisaran persentase penekanan sebesar 90-96%. Namun demikian, efektifitas mankozeb dan karbendazim, propineb dan krotalonil dalam mengendalikan penyakit antraknosa (*C. capsici*) di Kabupaten Sumenep belum dilakukan secara luas sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dan utamanya pada saat musim penghujan.

1.2. Rumusan Masalah

Sejauh mana efektifitas mankozeb dan karbendazim, propineb dan klorotalonil dapat menekan hilangnya hasil karena penyakit antraknosa (*C. capsici*) disaat musim penghujan?

1.3.Tujuan

Untuk menguji efektifitas mankozeb dan karbendazim, propineb dan klorotalonil dalam mengatasi penyakit antraknosa (*C. capsici*) pada buah cabai rawit (*C. frutescents* L.)

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tingkat efektifitas mankozeb dan karbendazim, propineb dan klorotalonil dalam mengatasi penyakit antraknosa (*C. capsici*) berdasarkan pada intensitas penyakit dan produksi buah cabai rawit (*C. frutescents* L.)

1.5. Hipotesis

Setiap jenis fungisida mankozeb dan karbendazim, propineb dan klorotalonil mempunyai efektifitas yang berbeda dalam mengendalikan penyakit antraknosa (*C. capsici*).